

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industrialisasi merupakan suatu kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai jual dari suatu produk yang sudah ada. Peningkatan nilai jual dari produk tersebut sesungguhnya merupakan kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu jenis industri yang dapat meningkatkan nilai jual suatu produk itu adalah industri pertanian atau suatu industri yang bergerak di bidang pangan. Industri ini mempunyai hubungan langsung dengan kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Pada masyarakat pedesaan, industri pertanian yang ada umumnya adalah industri skala kecil atau tingkat rumah tangga. Masalah peningkatan pendapatan di industrialisasi pedesaan yang berbasis pertanian ini sangat berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat desa yang hampir keseluruhan berprofesi sebagai pelaku pertanian.

Industri rumah tangga merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan oleh pemerintah maupun masyarakat dalam usaha untuk mengatasi kesulitan dalam mencari pekerjaan. Dalam mengembangkan industri tingkat rumah tangga, ada faktor-faktor yang berpengaruh, yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan usaha industri tingkat rumah tangga meliputi permodalan, sumber daya manusia dan pemasaran. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi sarana dan prasana serta ketersediaan bahan baku.

BPS Jawa Tengah mencatat pada tahun 2013 penduduk Kabupaten Klaten yang bekerja di sektor industri sebesar 161.421 orang. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor industri merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor lainnya tersebut meliputi sektor perdagangan yang mampu menyerap 131.487 tenaga kerja, sektor pertanian sebesar 112.937 tenaga kerja, sektor jasa sebesar 86.356 tenaga kerja, sektor konstruksi sebesar 44.104 tenaga kerja, sektor komunikasi 13.495 sebesar tenaga kerja, sektor keuangan sebesar 11.439 tenaga kerja serta yang terakhir

yaitu sektor pertambangan dan galian, listrik, gas dan air bersih yaitu sebesar 3.545 tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Klaten, 2013

No.	Lapangan Pekerjaan	Jumlah (orang)
1.	Industri	161.421
2.	Perdagangan	131.487
3.	Pertanian	112.937
4.	Jasa	86.356
5.	Konstruksi	44.104
6.	Komunikasi	13.495
7.	Keuangan	11.439
8.	Pertambangan dan Galian, Listrik, Gas dan Air Bersih	3.545
Jumlah		564.784

Sumber : BPS Kabupaten Klaten, 2014

Salah satu industri di Kabupaten Klaten yang bergerak di sektor pangan adalah industri tempe. Tempe adalah makanan yang terbuat dari biji-bijian (contohnya kedelai) yang diolah dengan cara fermentasi dengan menggunakan ragi tempe sehingga tumbuh jamur kapang yang akhirnya membentuk tempe. Proses pembuatan tempe ini memerlukan waktu sekitar dua hari. Tempe ini merupakan produk pangan yang hampir dikonsumsi oleh setiap orang yang ada di Indonesia.

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Klaten tentang jumlah industri hasil pertanian dan kehutanan Kabupaten Klaten, pada tahun 2013 tercatat bahwa Kabupaten Klaten memiliki industri tempe berjumlah 280 unit. Jumlah ini merupakan yang terbesar jika dibandingkan dengan jumlah industri penghasil bahan makanan lain yang terdapat di Kabupaten Klaten seperti industri pemotongan hewan dan pengolahan daging, sosoh wijen, pengupasan kacang, kecambah, Mie basah, soun, roti/kue kering, gula kelapa, pati aren, midro, tahu, krupuk dan karak, kue basah, emping mlinjo, keripik, kacang asin, berbagai minuman, pengeringan tembakau, dan jamu jawa. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Klaten, 2013

No.	Bidang Usaha/industri	Jumlah Unit Usaha
1.	Tempe	280
2.	Emping Mlinjo	275
3.	Pengeringan Tembakau	156
4.	Krupuk, Karak	134
5.	Gula Kelapa	128
6.	Berbagai Minuman Lain-lain	117
7.	Tahu	98
8.	Keripik (Gorengan Non Kerupuk)	94
9.	Jamu Jawa	73
10.	Mie Basah, Soun	71
11.	Pati Aren, Midro	71
12.	Sosoh Wijen	51
13.	Pengupasan Kacang	42
14.	Roti/Kue Kering	39
15.	Pemotongan Hewan & Pengolahan Daging	23
16.	Kacang Asin/Oven	21
17.	Kue Basah	20
18.	Kecambah	10

Sumber: BPS Kabupaten Klaten, 2014

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa di Kabupaten Klaten terdapat 280 unit industri tempe yang terdiri dari industri rumah tangga dan industri kecil yang tersebar di 13 kecamatan yang ada di Kota Klaten, yaitu Kecamatan Cawas, Ceper, Juwiring, Karangnom, Karangdowo, Kebonarum, Klaten Selatan, Klaten Utara, Manisrenggo, Ngawen, Pedan, Trucuk dan Tulung. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Jumlah Industri Tempe Tingkat Rumah Tangga dan Industri Kecil Tempe di Kabupaten Klaten, 2013

No.	Skala Industri	Jumlah Industri (unit)
1.	Mikro/Rumah Tangga	242
2.	Kecil	37
Total		280

Sumber : Disperindagkop UMKM Kabupaten Klaten, 2014

Tabel 4. Jumlah Industri Tempe di Kabupaten Klaten, 2013

No.	Kecamatan	Jumlah Industri (unit)		
		Mikro/RT	Kecil	Total
1.	Pedan	65	7	72
2.	Karangdowo	40	4	44
3.	Tulung	32	5	37
4.	Kebonarum	27	0	27
5.	Manisrenggo	21	1	22
6.	Cawas	18	0	18
7.	Juwiring	16	0	16
8.	Klaten Utara	14	20	34
9.	Ceper	4	0	4
10.	Ngawen	2	0	2
11.	Trucuk	2	0	2
12.	Karanganom	1	0	1
13.	Klaten Selatan	1	0	1
Jumlah		242	37	280

Sumber : Disperindagkop UMKM Kabupaten Klaten, 2014

Keterangan : -Industri mikro/rumah tangga memiliki tenaga kerja <5 orang
 -Industri kecil memiliki tenaga kerja 5-19 orang

Pengusaha industri tempe tingkat rumah tangga di Kabupaten Klaten perlu mempertimbangkan berbagai hal untuk memperoleh pendapatan yang paling besar. Seperti memperhatikan faktor-faktor dari dalam maupun dari luar industri yang mempengaruhi keberhasilan usaha dan yang menghambat usahanya. Fungsi utama pendapatan adalah untuk menjamin keberlanjutan usaha. Pendapatan mempunyai arti penting bagi pengusaha karena digunakan untuk kebutuhan hidup, modal kerja berikutnya dan perkembangan usaha.

B. Perumusan Masalah

Tujuan setiap usaha adalah memperoleh pendapatan/keuntungan yang sebesar-besarnya dan berusaha mempertahankan kelestarian usahanya. Keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari banyaknya pendapatan yang diterima. Tingkat pendapatan pengusaha dipengaruhi oleh besarnya penerimaan yang diterima dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Selain dipengaruhi oleh hal tersebut, tingkat pendapatan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari pengusaha.

Usaha pembuatan tempe di Kabupaten Klaten sudah berjalan lama, kurang lebih sejak tahun 1930an. Usaha ini umumnya merupakan usaha kecil atau tingkat rumah tangga yang dalam pengelolaannya masih menggunakan teknologi sederhana. Selain teknologi yang digunakan masih sederhana, pengusaha industri tempe tingkat rumah tangga di Kabupaten Klaten tentunya menghadapi berbagai permasalahan dalam perkembangannya, baik permasalahan yang bersifat internal maupun eksternal. Permasalahan yang bersifat internal lebih mengarah ke kondisi sosial ekonomi dari pengusaha antara lain keterbatasan dalam hal permodalan, kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah, kontinuitas ketersediaan bahan baku, tenaga kerja yang kurang mencukupi saat permintaan banyak dan pemasaran. Sedangkan permasalahan eksternal berkaitan dengan banyaknya pesaing dan kondisi ekonomi umum. Permasalahan-permasalahan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha pembuatan tempe yang akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh pengusaha.

Berdasarkan latar belakang di atas, penting untuk mengkaji besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan, serta faktor-faktor internal dari pengusaha khususnya faktor sosial ekonomi yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendapatan pengusaha industri tempe tingkat rumah tangga di Kabupaten Klaten. Faktor-faktor sosial ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha antara lain modal usaha, volume penjualan, jangkauan pembelian bahan baku, pendidikan, lamanya usaha, jangkauan pemasaran dan jumlah tanggungan keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Berapakah besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pengusaha industri tempe tingkat rumah tangga di Kabupaten Klaten?
2. Apakah faktor sosial ekonomi yang meliputi modal usaha, volume penjualan, jangkauan pembelian bahan baku, pendidikan pengusaha, lamanya usaha, jangkauan pemasaran dan jumlah tanggungan keluarga

berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri tempe tingkat rumah tangga di Kabupaten Klaten?

3. Faktor sosial ekonomi mana yang paling berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri tempe tingkat rumah tangga di Kabupaten Klaten di antara faktor sosial ekonomi lainnya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pengusaha industri tempe tingkat rumah tangga di Kabupaten Klaten.
2. Menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi yang meliputi modal usaha, volume penjualan, jangkauan pembelian bahan baku, pendidikan pengusaha, lamanya usaha, jumlah tanggungan keluarga dan jangkauan pemasaran terhadap pendapatan pengusaha industri tempe tingkat rumah tangga di Kabupaten Klaten.
3. Mengkaji faktor sosial ekonomi yang paling berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri tempe tingkat rumah tangga di Kabupaten Klaten diantara faktor sosial ekonomi lainnya.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah di Kabupaten Klaten, diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan industri tempe tingkat rumah tangga.
3. Bagi pengusaha, diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan usaha agar memperoleh pendapatan yang lebih baik.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pembandingan bagi pemecahan masalah yang sama.